

Implementasi Program Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nagari Pariangan Dalam Penanggulangan Bencana Dan Evakuasi Tahun 2023

Fajar Algifahri Jofe¹, Irvan Rinaldi², Ksatria Nugraha³, Miradzi Ma'ruf⁴,
Rahmadani Yusran⁵

^{1,2,4,5} Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

³ Departemen Teknik Elektro, Universitas Negeri Padang

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang

Korespondensi penulis: fajartalgi2@gmail.com

Article History:

Received: 20 Juni 2023

Revised: 15 Juli 2023

Accepted: 16 Agustus 2023

Keywords: Understanding, Disaster, Mitigation, Evacuation.

Abstract: *There are 10 percent of Indonesian people who live around the slopes of volcanoes. One of the areas in Indonesia that has an active volcano is in the province of West Sumatra, namely Mount Marapi which is located between the districts of Tanah datar and the city of Bukittinggi. The risk of loss of life in the event of an eruption or eruption of Merapi in the future will have a high risk of loss of life if the people and tourists of Village Pariangan do not understand disaster mitigation and evacuation. in analyzing details to provide an overview of community understanding of mitigation and evacuation with a Likert scale then unification of activities to increase community understanding in terms of mitigation and evacuation such as community empowerment, infrastructure improvement, and so on with related agencies around village Pariangan. By holding regular evacuation training and simulations for the community. It is hoped that people's understanding of disaster mitigation and evacuation can increase and be better prepared in dealing with future disaster risks.*

Abstrak.

Terdapat 10 persen masyarakat Indonesia yang tinggal di sekitar lereng gunung berapi. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki gunung berapi yang aktif berada di provinsi Sumatera Barat yaitu gunung Marapi yang terletak di antara Kabupaten Tanah Datar dan Kota Bukittinggi. Resiko korban jiwa apabila terjadi erupsi atau letusan marapi yang akan datang akan memiliki resiko korban jiwa yang tinggi bila pemahaman terkait mitigasi dan evakuasi bencana kurang kepada masyarakat dan wisatawan Nagari Pariangan. dalam menganalisis rincian untuk memberikan gambaran umum mengenai pemahaman masyarakat mengenai mitigasi dan evakuasi dengan skala likert kemudian penyatuan kegiatan untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam hal mitigasi dan evakuasi seperti pemberdayaan masyarakat, perbaikan prasarana, dan sebagainya dengan lembaga yang terkait di sekitaran nagari Pariangan. Dengan mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi secara berkala bagi masyarakat. Diharapkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana dan evakuasi dapat meningkat dan lebih siap menghadapi risiko bencana yang ada.

Kata Kunci: Pemahaman, Bencana, Mitigasi, Evakuasi .

LATAR BELAKANG

Kondisi geografis Indonesia yang berada diantara dua benua dan dua samudera tidak hanya membuat Indonesia mengalami keuntungan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah karena posisinya yang sangat strategis. Tetapi kondisi geografis Indonesia juga dapat berdampak buruk bagi keamanan nasional seperti keamanan dalam menghadapi bencana alam. Bencana alam adalah salah satu dari bagian jenis bencana seperti yang dijelaskan dalam

* Fajar Algifahri Jofe, fajartalgi2@gmail.com

undang-undang nomor 24 tahun 2007 mengenai definisi bencana peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia dilalui oleh *Ring of Fire* atau cincin api. Yakni aliran magma yang ada di dalam bagian lapisan bumi yakni pada lapisan Mantel bumi akibat pertemuan tiga lempeng bumi yakni Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Aliran ini dapat menimbulkan fenomena alam yakni gunung meletus. Akibatnya Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki gunung terbanyak di dunia diatas Jepang dan dibawah Russia. Peristiwa gunung meletus dapat menjadi sebuah bencana alam ketika dampak dari letusan tersebut mempengaruhi penghidupan masyarakat. Sehingga Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam terutama gunung meletus yang cukup tinggi.

Kuliah kerja nyata (KKN) adalah bagian dari perwujudan tri darma perguruan tinggi untuk membantu masyarakat untuk membangun wilayahnya menjadi lebih baik. Dengan pogram KKN mahasiswa dari perguruan tinggi akan membantu masyarakat dalam pengembangan berbagai sektor dengan berbekal ilmu yang didapatkan selama perkuliahan. Salah satu program kerja yang kebanyakan dilakukan mahasiswa dalam kegiatan KKN memberikan materi terkait pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang KKN hanya bersifat fasilitator atau penggerak. Termasuk dalam pemberdayaan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana mitigasi dan evakuasi bencana.

Berdasarkan pengertian mitigasi menurut UU no 24 tahun 2007 pasal 1 ayat 9 yang berbunyi “Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana,” sehingga mitigasi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengurangi semua dampak buruk akibat bencana alam dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana seperti yang di sampaikan oleh Handayani (2011: 212). Selain mengurangi resiko bencana Mitigasi di Indonesia juga dapat berperan dalam memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi kepanikan yang dapat berakibat meningkatkan angka kerugian pada masyarakat.

Evakuasi adalah upaya penyelamatan diri dalam tindakan cepat selama terjadinya bencana untuk mengurangi dampak bencana yang diterima dengan cara memindahkan masyarakat yang ada di wilayah rawan bencana ke daerah yang lebih aman (Noer Safitra, dkk,

2019). Evakuasi diperlukan sebagai upaya pengungsian masyarakat agar dampak bencana yang diterima sedangkan cakupan mitigasi lebih dari itu karena mitigasi lebih spesifik dalam mengurangi resiko dampak buruk bencana. Evakuasi dan Mitigasi diperlukan bagi masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana sebagai modal untuk dapat bersahabat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Seperti merawat lingkungan dari sampah dan tetap menjaga kelestarian alam

Salah satu wilayah indonesia yang memiliki gunung berapi yang aktif berada di provinsi Sumatera Barat yaitu gunung Marapi yang terletak di antara Kabupaten Tanah Datar dan Kota Bukittinggi. Gunung merapi memiliki ketinggian sekitar 2891 MDPL. Menjadikanya sebagai gunung merapi tertinggi yang aktif di Sumatera Barat. Dilansir dari magma.esdm.go.id yang dirilis pada hari sabtu 07 Januari 2023 mengatakan bahwasanya gunung merapi dari tahun 2022 sampai tahun 2023 tercatat sebanyak telah terjadi erupsi sebanyak 3 kali. Yang terbaru terjadi pada tanggal 7 Januari 2023 pada pukul 06:11 Wib dengan tipe erupsi eksplosif. Sehingga masyarakat disekitar gunung merapi dihimbau untuk waspada terutama terhadap debu vulkanik hasil dari erupsi tersebut.

Salah satu wilayah permukiman yang dekat dengan gunung merapi adalah Nagari Pariangan berkomposisi penduduk sekitar 5.562 Jiwa. Dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai disektor agraris. Ditambah komposisi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Nagari Pariangan akibat status desa Terindah yang di berikan oleh UNESCO membuat wisatawan baik lokal dan asing berdatangan dengan kisaran 140 wisatawan/hari (SeIma NabiIa Abror,2020). oleh karena itu resiko korban jiwa apabila terjadi erupsi atau letusan marapi yang akan datang akan memiliki resiko korban jiwa yang tinggi bila pemahaman terkait mitigasi dan evakuasi bencana kurang kepada masyarakat dan wisatawan Nagari Pariangan.

Infrastuktur terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana juga diperlukan untuk memberikan arahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya mitigasi bencana dan evakuasi bencana. Seperti Plang evakuasi dan titik kumpul ketika terjadi bencana. Kemudian pemberian materi kepada anak-anak jenjang sekolah juga diperlukan untuk membantu penyebaran informasi terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana. Untuk melaksanakan program tersebut tentunya membutuhkan stakeholder dari instansi terkait baik dari masyarakat atau pemerintah setempat agar dapat menghasilkan manfaat yang maksimal terutama tentang mitigasi bencana dan evakuasi bencana nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, kabupaten Tanah datar.

KAJIAN TEORITIS

Indonesia memiliki sekitar gunung berapi 69 yang aktif yang terpantau dari 129 gunung aktif yang tersebar di Indonesia (Chelsa Farah Virkhansa, dkk, 2019). Kondisi gunung berapi yang membawa unsur vulkanis akibat letusan di masa lalu memberikan dampak lingkungan yang baik beberapa tahun setelahnya sehingga persebaran sumber daya alam di sekitar gunung berapi memiliki tanah yang subur untuk penghidupan masyarakat terkhusus masyarakat pertanian karena kondisi lahannya (Sutikno, dkk, 2007: 33-34). Kondisi tersebut membuat banyak masyarakat terkhusus masyarakat agraris bermukim di sekitar gunung berapi. Terdapat 10 % masyarakat Indonesia yang tinggal di sekitar lereng gunung berapi (Tempola, Arief, & Muhammad, 2017). Oleh karena itu perlu adanya kesadaran akan bahaya bencana dalam bentuk mitigasi dan upaya dalam evakuasi bencana terkhusus bencana gunung berapi bagi masyarakat di sekitar gunung berapi.

Evakuasi adalah upaya penyelamatan diri dalam tindakan cepat selama terjadinya bencana untuk mengurangi dampak bencana yang diterima dengan cara memindahkan masyarakat yang ada di wilayah rawan bencana ke daerah yang lebih aman (Noer Safitra, dkk, 2019). Evakuasi diperlukan sebagai upaya pengungsian masyarakat agar dampak bencana yang diterima sedangkan cakupan mitigasi lebih dari itu karena mitigasi lebih spesifik dalam mengurangi resiko dampak buruk bencana. Evakuasi dan Mitigasi diperlukan bagi masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana sebagai modal untuk dapat bersahabat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Seperti merawat lingkungan dari sampah dan tetap menjaga kelestarian alam.

Dari tanggal 19 Juni sampai 19 Juli dilakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dalam hal Mitigasi bencana dan stunting di Nagari Pariangan. Selama kegiatan KKN dilakukan kegiatan survei mengenai pemahaman masyarakat tentang Mitigasi Bencana dan evakuasi bencana. Dengan persebaran angket survei dilakukan diseluruh jorong yang ada di Nagari Pariangan, seperti Jorong Padang Panjang, Jorong Guguk, Jorong Pariangan, Jorong Sikaladi. Jumlah angket yang disebarkan sebanyak 100 data dengan target usia diatas 16 tahun sampai 75 tahun karena menurut BPS dianggap usia tersebut adalah usia produktif sehingga lebih paham dengan kondisi lingkungan sekitar.

Dari hasil data tersebutlah nanti akan dianalisis mengenai tingkat pemahaman masyarakat nagari pariangan dalam hal pengertian mitigasi bencana dan evakuasi bencana dengan data tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan acuan program kedepannya

METODE PENELITIAN

Mengukur pemahaman masyarakat nagari pariangan dalam hal mitigasi dan evakuasi bencana memerlukan sebuah data yang berisi beberapa pertanyaan umum mengenai pengertian bencana mitigasi, evakuasi, dan sebagainya. Terdapat 7 pertanyaan secara umum mengenai mitigasi dan evakuasi bencana yang diberikan kepada masyarakat nagari pariangan dengan target responden berusia 16 sampai 65 tahun. Usia tersebut dianggap sudah paham tentang lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian kuantitatif dalam menganalisis rincian jawaban tersebut untuk memberikan gambaran umum mengenai pemahaman masyarakat mengenai mitigasi dan evakuasi. Jenis penelitian kuantitatif tersebut juga harus berasal dari transformasi data kualitatif karena jenis pengambilan data dilakukan secara wawancara. Penelitian kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan skala bipolar atau yang lebih tepat dengan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pandangan, pemahaman, atau pendapat seseorang atau kelompok masyarakat terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019:23).

Bekerja sama dengan stakeholder terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana seperti masyarakat hingga pemerintah diperlukan semacam negosiasi untuk mendapatkan kesepakatan dan mendapatkan kesepakatan. dalam hal meningkatkan pemahaman masyarakat nagari Pariangan dalam hal mitigasi bencana dan evakuasi bencana diperlukan pendekatan langsung seperti kegiatan diskusi dengan masyarakat nagari Pariangan terkait mitigasi dan evakuasi. Kemudian merancang lokasi pendirian dan perbaikan beberapa plang terkait mitigasi dan evakuasi agar menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mendapatkan hasil survei diperlukan data yang akan dianalisis dalam bentuk angket. didalam angket penelitian ini hanya menggunakan 4 skala dari angka 1 yang mempresentasikan tidak paham atau 1 poin hingga angka 4 yang mempresentasikan sangat paham atau poin 4. Berikut adalah contoh angket pertanyaan yang digunakan :

*Implementasi Program Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nagari Pariangan
Dalam Penanggulangan Bencana Dan Evakuasi Tahun 2023*

ANGKET SURVEI PEMAHAMAN TENTANG MITIGASI BENCANA OLEH MASYARAKAT DI NAGARI PARIANGAN 2023					
Tanggal : _____		Jam Survei : ☐ 07.00 - 11.30			
Jawab : _____		☐ 13.30 - 17.30			
Jenis Kelamin : _____	Profil : _____	Usia : _____ Tahun			
Pendidikan Terakhir : _____					
Pendapat Responden Terhadap Mitigasi Bencana (Isi Kolom urutan jawaban sesuai pemahaman responden)					
NO	Pertanyaan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Bagaimana pemahaman anda terkait bencana serta mitigasi bencana				
2	Bagaimana pemahaman anda terkait resiko bencana di sekitar lingkungan anda saat ini				
3	Bagaimana Kesiapsiagaan anda dalam menghadapi resiko bencana				
4	Bagaimana pemahaman anda tentang lokasi titik evakuasi terdekat				
5	Bagaimana tindakan evakuasi yang anda lakukan ketika terjadi bencana				
6	Bagaimana tanggapan anda terkait simulasi atau pelatihan oleh instansi kesiapsiagaan bencana setempat				
7	Bagaimana rencana anda dalam pemulihan setelah bencana terjadi				
Keterangan : 1) sangat kurang, 2) kurang, 3) baik, 4) sangat baik					
Catatan :					

gambar 1 angket mitigasi

Angket disebar dari tanggal 3 - 6 Juli 2023, kemudian diolah dengan menggunakan metode kuantitatif lebih tepatnya dengan mengukur skala likertnya dengan dijumlahkan seluruh poin dari seluruh responden yakni 100 orang masyarakat nagari Pariangan.



Gambar 2 (a) pengambilan data angket kepada Pedagang (b) pengambilan data angket kepada salah satu keluarga

Poin-poin kemudian dijumlahkan kemudian dibagi dengan banyak responden untuk mendapatkan rata - rata per pertanyaan. Untuk penggambaran umum maka rata-rata perlu dibagi dengan nilai terbagi agar mendapatkan hasil dalam bentuk presentase atau indeks 1-4. berikut rumus untuk mendapatkan nilai terbagi.

$$Nt = 1 / N$$

N = Jumlah Unsur atau pertanyaan

$$Nt = 1 / 7$$

$$Nt = 0,142857143$$

Maka dipatkan nilai terbagi sekitar 0,142857143 atau disederhanakan menjadi 0,142 saja. Dengan nilai tersebut seluruh nilai terbagi dari masing masing pertanyaan digabungkan untuk mendapatkan nilai interval untuk melihat indeks pemahaman. Nilai interval kemudian

dikalikan 25 agar mendapatkan nilai interval konversi atau presentasinya. Setelah medatkan nilai interval atau presentase kemudian dikategorikan dimana letak nilai terebut untuk memperkirakan tingkat pemahaman masyarakat dari tingkat kurang sampai sangat cukup. Berikut tabel penilaian untuk mengukur tingkatan pemahaman masyarakat nagari Pariangan terkait Mitigasi bencana dan evakuasi.

Tabel 1 tabel penilaian

No	Nilai Interval	Nilai Interval koveksi / Presentase	Keterangan
1	1,00 - 2,5996	25 - 64,99	Kurang paham
2	2.60 - 3,064	65,00 - 76,60	Cukup paham
3	3,0644 - 3,532	76,61 - 88,30	paham
4	3,5324 - 4,00	88,31 - 100,00	Sangat paham

Dari hasil survei yang dilakukan dalam pengumpulan angket pemahaman mitigasi bencana didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Tarbulasi nilai angket

	Pertanyaan							hasil
	1	2	3	4	5	6	7	
total nilai	219	264	249	256	248	219	246	
Rata-rat	2,19	2,64	2,49	2,56	2,48	2,19	2,46	
Nilai	0,31284	0,3771	0,35569	0,3656	0,3542	0,31284	0,3514	2,42987
inteval	15	24	65	96	68	15	11	85
Nilai interval konveksi / Presentase								60, 7469

Dengan demikian didapatkan nilai presentase dari pemahaman masyarakat nagari Pariangan terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana secara umum dengan nilai 60,7469 atau dapat dikategorikan kurang paham. Dari tabel tarbulasi diatas pula kita dapat melihat bahwa pertanyaan nomor 1 dan 5 sama-sama memiliki nilai interval terendah yakni hanya 0,3128 yang mengisyaratkan bahwa masyarakat tidak terlalu paham pentingnya mitigasi dan kurangnya pelatihan evakuasi dari instansi yang terkait dalam pemberian modal dalam menghadapi bencana di nagari Pariangan.

Dalam kegiatan kerja sama dengan stakeholder yang terkait dengan mitigasi bencana mahasiswa KKN melakukan lobby terhadap 4 stakholder yakni BPBD Tanah datar bidang kesiapsiagaan bencana, Wali nagari Pariangan, Komunitas pecinta alam (KPA) Tungku tigo, dan masyarakat nagari pariangan. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil survei yang pertama adalah melakukan diskusi dengan masyarakat nagari Pariangan secara langsung. Kemudian diskusi dilanjutkan secara formal dengan mengabungkan empat stakeholder tersebut

dalam satu ruangan. Dalam diskusi tersebut juga dihadiri beberapa tenaga pengajar dari perguruan tinggi yang bergerak dalam hal mitigasi seperti dekan FIS UNP bapak Dr. Zikri Alhadi, S.IP, MA. Sebagai pemateri terkait mitigasi bencana.



Gambar 3 (a) pemberian materi Mitigasi bencana oleh BPBD Tanah datar (b) suasana diskusi terkait mitigasi dan evakuasi bencana di nagari Pariangan

Dari hasil diskusi tersebut disepakati beberapa program seperti perbaikan beberapa plang tanda evakuasi di beberapa titik dan pembuatan plang titik kumpul evakuasi yang terlihat sudah usang. Kemudian membantu KPA Tungku tigo dalam kegiatan memberikan tanda petunjuk jalan bila terjadi kegiatan darurat agar tidak tersesat di jalur pendakian gunung Marapi. Selama kegiatan perbaikan plang evakuasi dan titik kumpul evakuasi yang usang banyak yang tersembunyi karena rindang yang banyak sehingga sebelum dilakukan perbaikan lokasi sekitar plang harus dibersihkan agar dapat terlihat jelas. Kemudian di cat ulang dengan warna cerah sesuai arahan dari BPBD Tanah datar. Untuk pemasangan plang jalur untuk para pendaki gunung Marapi agar tidak tersesat bersama KPA Tungku tigo di beberapa persimpangan yang dinilai cukup strategis sembari membersihkan posko satu jalur pendakian selatan gunung Marapi.

Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran terkait mitigasi bencana kepada SDN 16 Pariangan. Selama kegiatan perbaikan plang evakuasi dan titik kumpul evakuasi yang usang banyak yang tersembunyi karena rindang yang banyak sehingga sebelum dilakukan perbaikan lokasi sekitar plang harus dibersihkan agar dapat terlihat jelas. Kemudian di cat ulang dengan warna cerah sesuai arahan dari BPBD Tanah datar. Untuk pemasangan plang jalur untuk para pendaki gunung Marapi agar tidak tersesat bersama KPA Tungku tigo di beberapa persimpangan yang dinilai cukup strategis sembari membersihkan posko satu jalur pendakian selatan gunung Marapi.



Gambar 4 (a) perbaikan plang evakuasi (b) pemasangan plang jalur pendakian gunung Marapi (c) kegiatan pembelajaran kepada siswa SDN 16 Pariangan

Pembahasan

Pemahaman terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana perlu diberikan kepada masyarakat terkhusus yang bermukim di wilayah yang rawan bencana. Tak terkecuali di wilayah lereng gunung berapi seperti yang ada di nagari Pariangan yang terletak di lereng gunung Marapi. Gunung Marapi adalah satu-satunya gunung berapi yang aktif di provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data BPBD kabupaten Tanah Datar gunung Marapi tergolong kedalam level II hingga III dimana selain gunung Marapi hanya berstatus level I. sehingga resiko bencana terbesar yang akan diterima masyarakat nagari Pariangan adalah hasil letusan gunung Marapi seperti Abu vulkanik, gempa, lahar dingin, dan sebagainya.

Hambatan terbesar dalam peningkatan pemahaman masyarakat terkhusus di Indonesia adalah terhalang oleh jam kerja masyarakat nagari pariangan. Kondisi lingkungan yang subur membuat sebagian besar masyarakat disana bekerja sebagai petani. Kurang lebih masyarakat nagari Pariangan menghabiskan waktunya untuk bekerja sekitar 10 jam sehari. Dari jam 07:00 - 17:00 WIB untuk bertani sedangkan waktu malam digunakan untuk keluarga dan istirahat secara baik. Dalam hal pariwisata mungkin lebih lama karena waktu kunjungan turis yang tidak menentu serta jumlah turis yang banyak membuat masyarakat nagari Pariangan yang bekerja di sektor Pariwisata bisa bekerja dari jam 08:00 - 22:00. belum termasuk pemilik kedai untuk masyarakat yang selalu berkumpul di waktu luang setelah bekerja di saat matahari bersinar.

Kesibukan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, dan papan membuat pemberian pengetahuan terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana menjadi lebih sulit. Kondisi masyarakat yang masih bersifat konservatif juga dapat membuat pengetahuan mitigasi dan evakuasi yang baik menjadi kurang karena mereka lebih memilih untuk pasrah akan keadaan yang ada. Hambatan terbesar dalam mengukur pemahaman masyarakat nagari Pariangan terkait mitigasi dan evakuasi adalah kebiasaan masyarakat sekitar yang tidak pernah tertimpa musibah dalam skala besar. Jarangnya bencana besar yang menimpa masyarakat membuat masyarakat merasa aman sehingga tidak memerlukan bantuan apapun

baik dalam bentuk pemberian mitigasi atau evakuasi.

Dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat nagari Pariangan bergantung pada sektor agraris dan pariwisata. Sebagian besar besar tergantung pada agraris karena kondisi sumber daya alam disana yang sangat mendukung untuk sektor agraris seperti pertanian, perkebunan, dan sebagainya. Kondisi tanah vulkanis membuat kondisi tanah yang subur sehingga tidak terlalu memerlukan sistem irigasi. Dibalik keindahan dan keuntungan di nagari Pariangan tersebut ternyata memendam sebuah ancaman yang sangat besar yakni resiko bencana gunung meletus yang dapat terjadi kapan saja. Namun sangat disayangkan karena manfaat tersebut membuat terlena sehingga masyarakat menjadi sulit menerima pemahaman mengenai mitigasi bencana.

Kurangnya pemahaman masyarakat nagari Pariangan tidak dapat sepenuhnya disalahkan kepada masyarakat saja tapi juga kepada instansi yang terkait dengan keamanan masyarakat seperti komunitas terkait, Instansi pemerintah, dan sebagainya. Pendekatan yang diberikan juga dapat membuat pemahaman masyarakat terkait mitigasi kurang karena penyampaian yang kurang menarik atau bahkan tidak disampaikan sama sekali. Budaya masyarakat setempat yang telah ada sejak lama juga dapat menjadi faktor kurangnya pemahaman masyarakat nagari Pariangan. Seperti perubahan sosial-budaya disana yang cukup lama karena masih begitu kentalnya adat istiadat setempat.

Beberapa masyarakat Pariangan terkhusus yang sudah berada di usia akhir dewasa atau usia senja memiliki keyakinan yang kadang tidak sejalan dengan program mitigasi yang diberikan , sehingga sulit untuk memperkenalkan perubahan dalam pola perilaku mereka. Misalnya pada erupsi yang terjadi pada tanggal 7 Januari 2023 silam juga tidak terlalu berdampak buruk secara langsung kepada masyarakat nagari Pariangan karena arah embusan abu vulkanik tidak mengarah kepada mereka. Hal ini semakin membuat stigma masyarakat bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan dampak buruk dari letusan gunung Marapi. Padahal sudah ada himbauan untuk segera melakukan evakuasi dari instansi setempat demi keamanan.

Tetapi mereka mengabaikan resiko bencana yang lain yang juga sama berbahayanya seperti longsor, banjir bandang, dan sebagainya. Adapun kebiasaan masyarakat yang terpantau yang justru dapat menimbulkan resiko bencana seperti membuang sampah sembarangan. Meski terdapat tempat pembuangan akhir yang terletak di pasar dengan jarak yang tidak terlalu jauh namun karena kesibukan dan kebiasaan masyarakat membuat sampah yang terbuang tertumpuk di beberapa aliran air sungai. Hal ini tentu dapat berdampak pada resiko bencana

penyakit atau banjir karena terhambatnya aliran air.

Bila hal ini terus berlanjut dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Pariangan dapat berakibat fatal dimasa yang akan datang. Sebab bencana hanya dapat dicegah resikonya bukan dihilangkan atau dihilangkan bencana itu sendiri. Seandainya terjadi bencana besar disana dapat berakibat kepanikan massa yang justru malah meningkatkan jumlah kerugian baik jiwa atau materil. Untuk itu perlu dilakukan pembiasaan agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait bencana alam. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat menghilangkan kebiasaan lama yang buruk atau justru sebaliknya menjadi hilang (Djaali, 2017:128).

SIMPULAN

Hasil akhir nilai presentase yang didapatkan dari pemahaman masyarakat nagari Pariangan terkait mitigasi bencana dan evakuasi bencana secara umum dengan nilai 60,7469 dalam kategorikan kurang paham, dan data tabel tarbulasi didapatkan data dengan nilai 0,3128 yang mengisyaratkan bahwa masyarakat tidak terlalu paham pentingnya mitigasi dan kurangnya pelatihan evakuasi dari instansi yang terkait dalam pemberian modal dalam menghadapi bencana di nagari Pariangan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Nagari Pariangan terkait mitigasi bencana dan evakuasi masih kurang, disebabkan oleh kurangnya informasi dan kesibukan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu, faktor kebiasaan, budaya, dan keyakinan masyarakat yang sulit diubah juga menjadi hambatan. Resiko bencana gunung meletus di wilayah tersebut menjadi ancaman serius yang memerlukan perhatian lebih.

Oleh sebab itu sangat penting memberikan penyuluhan dan kampanye yang menarik dan kontekstual tentang mitigasi bencana kepada masyarakat Nagari Pariangan baik dari Pihak terkait seperti komunitas, instansi pemerintah, dan lembaga lainnya, dalam penyampaian informasi tentang mitigasi bencana harus disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat agar lebih mudah diterima dan pada edukasi lebih di fokuskan terhadap generasi muda untuk mengubah perilaku buruk, seperti pembuangan sampah sembarangan, sehingga tercipta budaya yang lebih peduli terhadap lingkungan dan keselamatan, kemudian mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi secara berkala bagi masyarakat. Terutama yang tinggal di wilayah rawan bencana, untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran mereka dalam menghadapi situasi darurat.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan pemahaman masyarakat Nagari Pariangan tentang mitigasi bencana dan evakuasi dapat meningkat, sehingga mereka lebih siap

menghadapi potensi risiko bencana yang ada di wilayah tersebut. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak akan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh, mengurangi kerugian jiwa dan harta benda, serta meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S. (2019). Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 68-77.
- Kartika, M. Y., Ardhyantama, V., & Tisngati, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 76-86.
- Koem, S., & Akase, N. (2022). Konseptualisasi untuk komunitas: menuju kesukarelaan dalam aksi adaptasi dan mitigasi bencana. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 16-23.
- Muniarty, P., Wulandari, W., Sakinah, N. P., Hermanto, B., & Annisa, R. (2021). PARTISIPASI MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA TEMATIK WIRA DESA (KKNT-WD) DALAM KEGIATAN MASYARAKAT. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 185-193.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146.
- Rimbawani, V., & Munandar, M. A. (2021). Kuliah Kerja Nyata Tematik Pemberdayaan Dan Pengelolaan Desa Guna Meningkatkan Sistem Perekonomian Melalui UMKM. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(4), 111-118.
- Safita, N., Ristanti, A. A., Rismayanti, E. P., & Wardhana, H. A. (2019). Teknik Evakuasi Cedera Kepala Pasca Bencana Ketepatan Teknik Evakuasi Pada Korban Cedera Kepala Dalam Mengurangi Kejadian Cedera Sekunder. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 2(2), 63-71.
- Virkhansa, C. F., Setiawan, B. D., & Dewi, C. (2019). Klasifikasi Status Gunung Berapi dengan Metode Learning Vector Quantization (LVQ). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(7), 7119-7126.